



Pendidikan untuk Anak Usia 0-2 Tahun dalam Perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah

Angga Saputra dan Maemonah

Received: 16 04 2019 / Accepted: 01 09 2019 / Published online: 03 09 2019

© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pemikiran Ibnu Qayyim dalam pendidikan bagi anak usia 0-2 tahun. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif content* dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi dan peneliti itu sebagai instrumennya. Setelah data-data diperoleh, peneliti mengolah data-data tersebut dengan cara dibaca dan dianalisis kemudian disimpulkan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, adalah: 1) Pendidikan yang diberikan pada anak usia 0-2 tahun meliputi: mengadzankan anak di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri, men-*takhnik*, mengaqiqah, mencukur rambut, memberikan nama yang baik, menyusui hingga usia dua tahun, dan mengkitan. 2) Implikasi pendidikan menurut Ibnu Qoyyim terhadap perkembangan potensi anak yaitu, potensi moral-agama, fisik-motorik, kognitif dan sosial-emosi.

Kata kunci: Pendidikan, Anak Usia 0-2 Tahun dan Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah

Abstract The purpose of this research is to find out the concept of Ibn Qayyim's thought in education for children age 0-2 years. This research uses descriptive content method with the type of library research. Documentation is used as data collection technique, and researcher as instrument. After the data was obtained, the researcher processes the data by reading and analyzing and then concluding. The results of research conducted, are: (1) Education provided to children age 0-2 years includes: sounding adhan in the right ear of children, and iqomah in the left ear, taking the *takhnik*, *aqiqah*, hair shaving, giving a good name, breastfeeding until the age two years, and circumcision. (2) Implications of education according to Ibn Qoyyim on the development of children's potential are, the moral-religious, physical-motor, also cognitive and social-emotional potential.

Keywords: Education, Children age 0-2 years, Ibn Qoyyim Al-Jauziyyah

Pendahuluan

Orangtua diberikan tanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka agar menjadi generasi yang memiliki akhlak yang mulia serta bertakwa kepada Allah Swt. Anak merupakan amanat Allah yang harus dibimbing, dirawat dan di didik dengan baik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Anak bagaikan kertas putih, perkembangan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan baik dari pendidikan orangtua maupun orang-orang di sekitarnya.

Perkembangan dan pembentukan kepribadian anak tidaklah terjadi dengan begitu saja, melainkan merupakan perpaduan antara faktor-faktor konstitusi biologi, psikoedukatif, psikososial, serta peran orang tua. Anak akan tumbuh kembang dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang apabila ia diasuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sehat dan bahagia (Dadang Hawari, 1999, p.214).

Sesuai dengan sabda Rasulullah Saw yang intinya bahwa setiap anak itu lahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau

Majusi. Dari kedua orangtua terutama ibu, dan untuk pertama kali pengaruh dari sesuatu yang dilakukan oleh ibu itu secara tidak langsung akan membentuk watak atau ciri khas kepada anaknya (Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, 1964, p.116).

Mengingat orangtua merupakan pendidik yang pertama dan paling utama bagi anak dengan tugas untuk mengarahkan, mendidik dan membimbing sehingga mereka menjadi pribadi yang sholeh dan sholeha yakni pribadi yang selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala apa yang dilarangnya. Hal ini sesuai dengan tausiahnya Abdullah bin Umar RA yang pada intinya orangtua diperintahkan untuk mendidik anak-anak mereka karena itu merupakan kewajiban dan tanggung jawabnya dan akan dipertanggung jawabkan kepada Alla di akhirat kelak apa yang mereka ajarkan serta ia akan ditanya tentang bakti anak kepada kedua orangtuanya itu (Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, 2009, p.3).

Secara umum dapat dikatakan, bahwa pengaruh orang tua terhadap perkembangan perilaku dan kepribadian anaknya, ditentukan oleh sikap, perilaku dan kepribadian orang tua. Perilaku orang tua terhadap anaknya ditentukan oleh sikapnya terhadap mengasuh anak yang juga merupakan aspek dari struktur kepribadiannya. Kepribadian orang tua akan mempunyai dampak terhadap suasana psikologi dalam suatu keluarga dan terhadap perkembangan kepribadian anak, perasaan orang tua terhadap anak sering lebih menentukan dari pada apa yang dilakukan orang tua (Lubis Salam, t.th, p.80). Maka untuk menciptakan keluarga sakinah, mawadah warahmah orangtua memiliki keharusan untuk pendidikan anak-anak mereka dengan baik di lingkungan keluarga dengan caranya kapan mendidik anak dalam keluarga, mengetahui tentang apa, bagaimana, dan minimal mereka mengetahui tugasnya sebagai pendidik (Ahmad Tafsir, 2014, p.155).

Agar terciptanya suasana keluarga yang harmonis sakinah mawadah warahmah syaratnya orangtua tersebut sebagai sumber kekuatan. Adapun sumber kekuatan tersebut adalah kebijaksanaan sikap, kerendahan hati, berpikir terbuka, senantiasa menggunakan bahasa cinta dan selalu menampilkan keteladanan yang baik (Asef Umar Fakhruddin, 2010, 114). Menyadari anak adalah karunia Allah SWT dan amanah-Nya yang harus dijaga dan dibina, tidak boleh di sia-siakan. Dalam upaya untuk menjadikannya sebagai manusia yang berkualitas dan mampu mengelola bumi ini dengan baik dan benar, maka mereka perlu mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan tuntutan Islam.

Pendidikan Anak Usia Dini banyak dijelaskan oleh para akademisi, sehingga mereka rela menyisihkan lengan demi mengkaji, dan meneliti tentang Pendidikan Anak Usia Dini. Diantara akademisi yang mengambil peran dalam hal ini adalah Maria Montessori, George S. Morrison, Syekh Khalid Bin Abdullah Al-Ik, Imam Al-Ghazali, Abdullah Nashih 'Ulwan, Mansur dan lain-lainnya. Dari sekian tokoh yang memperhatikan hal ini, peneliti memilih pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah untuk diteliti yang dituangkan dalam sebuah karya yang berjudul, *Tuhfatul Maudud Bi Ahkam Maulud*.

Dari sekian banyak karya yang beliau tulis dan hanya kitab ini satu-satunya karya beliau yang membahas tentang pendidikan anak sejak dini. Ada hal yang menarik dalam pemikiran beliau dimana bukan hanya Al-quran dan hadis saja yang dijadikan sebagai pendekatannya akan tetapi kitab yang ditulis oleh beliau pun masih relevan dengan keadaan zaman sekarang, serta menarik untuk diteliti bukan hanya dalam perspektif islam saja akan tetapi juga dari segi kedokteran, psikologis maupun ilmu pengetahuan lainnya. Menurut peneliti pemikiran beliau dalam kitab tersebut masih banyak yang perlu digali lagi untuk menemukan substansinya terutama bagi pendidikan anak usia dini dan bagaimana implikasinya terhadap perkembangan potensi anak.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*), dengan pendekatan kualitatif. Mengingat dalam pengumpulan data yang digunakan peneliti dengan bantuan berbagai macam sumber karya tulis berupa jurnal, buku dan literatur lain yang berkaitan dengan tema kajian (Sri Esti Wuryani Djiwandoro, 2008, p.181). Maka dalam memahami permasalahan yang dibahas, peneliti menggunakan pendekatan filosofis (Muh Agus Nuryatno dkk, 2009 p.48). Yang menjadi Objek penelitian disini adalah kitab, “*Tuhfah al-Maulūd Bī Ahkam al-Maulūd*, dipadukan dengan versi Indonesia.

Adapun dalam teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu, berupa dokumentasi serta peneliti itu sendiri sebagai instrumen inti (Sugiyono, 2010, p.329). disini peneliti menggunakan *content analysis* (Lexy Moleong, 2004, p.105). Kemudian untuk mendapatkan data penelitian yang valid. Maka data dari literatur-literatur baik primer maupun sekunder diolah secara sistematis dalam bentuk dokumentasi yang setidaknya dapat memberikan informasi penting tentang pendidikan yang diberikan Untuk anak usia 0-2 tahun dalam prespektif Ibnu Qayyim. Setelah data-data itu diperoleh, peneliti mengolah data-data tersebut dengan cara dibaca dan dianalisis kemudian disimpulkan.

Hasil Penelitian dan Analisis

Berdasarkan hasil penelitian Pendidikan Anak Usia Dini dalam pandangan Ibnu Qoyyim sangatlah penting, karena pendidikan tersebut sangatlah berpengaruh bagi perkembangan selanjutnya hingga mereka menginjak usia dewasa. Pendidikan pertama dan paling utama adalah pendidikan yang berlangsung dilingkungan keluarga maka, hal ini sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk memberikan pendidikan yang baik sehingga mampu mengembangkan semua potensi yang dimiliki pada diri anak dengan cara yang bijak, agar kelak menjadi anak yang cerdas, berakhlak mulia serta, sholeh dan sholeha yang taat kepada Allah dan Rasulnya. Menurut Ibnu Qoyyim setelah anak lahir hingga usia enam tahun, ada beberapa stimulus yang bisa diberikan :

Tabel 1. Pendidikan anak usia 0-2 Tahun

No	Materi Pendidikan	Perkembangan Anak
1	Anjuran mengumandangkan Adzan	Moral dan Agama
2	Anjuran Melakukan <i>Takhnik</i>	Fisik-Motorik
3	Anjuran Mengaqiqah	Moral-Agama dan Sosial
4	Memotong rambut	Agama
5	Pemberian nama yang baik	Sosial-Emosional
6	Menyusui hingga dua tahun	Fisik, emosional, dan kognitif
7	Khitan (sunat)	Fisik-Motorik dan Agama

Berdasarkan tabel tersebut dapat dipahami dalam memberikan pendidikan anak sejak lahir hingga usia dua tahun menurut Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah dapat dilakukan sebagai berikut: (1) mengumandangkan adzan di telinga kanan dan mengiqomahkannya di telinga kiri dengan tujuan untuk menanamkan nilai keimanan kepada anak untuk pertama kali dan akan membekas dalam diri anak hingga mereka dewasa kelak; (2) anjuran untuk melakukan takhnik yaitu menggosok dengan lembut langit-langit mulut bayi yang baru dilahirkan dengan buah kurma yang telah dilumat merupakan sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah Saw yang berfungsi terhadap otot langit-langit bayi, sedangkan otot langit-langit mulut bayi yang baru dilahirkan membutuhkan aktifitas bergerak. Menurut Ibnu Qoyyim takhnik juga dapat

melindungi bayi yang baru dilahirkan dari kekurangan glukosa (zat gula) pada darah atau rendahnya suhu tubuh karena cuaca dingin di sekitarnya; (3) anjuran mengaqiqah merupakan bagian dari syariat Islam yang Allah perintahkan kepada Nabi Muhammad Saw dimana setiap anak yang lahir di gadaikan dengan aqiqahnya; (4) mencukur rambut yang merupakan bagian dari sunnahnya Nabi Muhammad Saw dengan harapan agar kelak anak menjadi orang yang selalu menjalankan sunnah; (5) Islam memerintahkan kepada setiap umat muslim agar senantiasa berhati-hati dan tidak asal-asalan memberikan nama kepada buah hati. Tentu saja ini bentuk ajaran yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan nama yang baik merupakan salah satu proses dalam mendidik. Tidak dibenarkan memberikan nama yang buruk dan hanya ikut pada *trend* semata. Lebih dari itu, ia harus mampu menamakan anaknya dengan nama yang akan memberikan pengaruh pada kehidupan anak kelak baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain; **dan** (6) Ada beberapa manfaat kenapa Allah dan Rasulullah menyuruh seorang ibu menyusui sampai genap usia dua tahun dan kenapa ASI ibu lebih baik ketimbang memberikan susu kaleng kepada bayi, di antaranya menurut Ibnu Qoyyim, aspek gizi, kekebalan tubuh, kecerdasan dan psikologis. Dan terakhir *keenam*, mengkhitan dimana menurut Ibnu Qoyyim merupakan sariat Islam yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad Saw serta kepada umatnya. Menurut kedokteran khitam (sunat) juga memiliki manfaat bagi kesehatan anak.

Pembahasan

Menurut Ibnu Qoyyim penting untuk mengembangkan semua potensi anak seperti; potensi spiritual moral-keagamaan, potensi fisik-motorik, potensi kognitif, potensi emosi dan potensi sosial. Dalam berkaitannya dengan semua potensi yang dimiliki anak tersebut senada dengan pendapatnya Gardner yang dikenal dengan teori *Multiple Intelligences*, teori yang mengatakan kecerdasan yang dimiliki oleh anak tidak hanya satu (Howard Garner, 1999, p.48).

Pada usia 0-2 tahun adalah usia dimana anak terjadi perkembangan awal, Secara umum pada masa bayi anak usia 0-2 tahun, anak mengalami perubahan yang pesat bila dibandingkan dengan yang akan dialami pada fase-fase berikutnya. Anak sudah memiliki kemampuan dan keterampilan dasar yang berupa: keterampilan lokomotor (berguling, duduk, berdiri, merangkak dan berjalan) maka ini sesuai dengan pendidikan yang diberikan kepada anak pada usia 0-2 tahun menurut Ibnu Qoyyim yang peneliti temukan sebagai berikut:

Mengumandangkan adzan

Diantara tuntunan dan ajaran yang di contoh oleh Rasulullah Saw pada umatnya dalam mendidik keimanan kepada anak untuk pertama kali menurut Ibnu Qoyyim dengan langsung mengumandangkan adzan pada anak yang baru lahir di telinga kanan dan iqomah ditelinga kiri. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ وُلِدَ لَهُ وَلَدٌ فَأَدَّنَ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَأَقَامَ فِي أُذُنِهِ الْيُسْرَى لَمْ تَضُرَّهُ أُمُّ الصَّبْيَانِ

“Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Barangsiapa yang dilahirkan untuknya seorang anak, kemudian dia mengadzani di telinga kanan dan iqomat di telinga kiri, maka tidak akan memudhorotkannya Ummus Shibaan (jin).”

Seperti yang dikatakan oleh Fuad Nashori dalam bukunya “Potensi-potensi Manusia, beliau mengatakan “Kehadiran anak manusia di muka bumi, maka yang pertama-tama menunjukkan fungsi adalah indra pendengarannya. Maka begitu lahir, pada saat bayi perlu

didengarkan kalimat persaksian dengan adzan dan Iqamah (Fuad Nashori, 2003, p.135). Hal ini sesuai dengan penjelasan William Crain dimana anak pada usia 0-2 mereka sudah memiliki keterampilan seperti memegang, mencium, mendengar, melihat dan merasakan sentuhan (William Crain, 2015, p.67).

Melakukan *Takhnik*

Ibnu Qayyim sangat menganjurkan kepada orang tua agar mentakhnik anak-anaknya ketika ia baru dilahirkan. Pendapat ini pun diperkuat oleh Dr. Abdul Aziz Syaraf yang dikutip oleh Sukur Yakub, dalam penelitiannya mengemukakan bahwa “berdasarkan hasil penelitian buah kurma yang matang dapat merangsang aktifitas gerak kelenjar langit-langit mulut, dan dapat menguatkan urat-urat kelanjat langit-langit itu serta dapat memperlancar pergerakan urat-uratnya, (Sukur Yakub, 2013, p.42).

Mengaqiqah

Aqiqah merupakan binatang yang disembelih karena kelahiran seorang bayi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah *ta'ala* dengan niat dan syarat-syarat tertentu yang merupakan bagian dari sunnahnya Nabi Muhammad Saw sebagaimana beliau bersabda:

أَلْغَلَامُ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُسَمَّى

“Setiap anak (yang dilahirkan) tergadai dengan aqiqahnya; (menebusnya dengan) penyembelihan (hewan aqiqah) untuknya pada hari ketujuh (dari kelahirannya) dan diberi nama.” (Imam al-Tirmidzi, Juz III, p.1522).

Mencukur rambut

Kemudian setelah anak lahir dianjurkan kepada orang tua untuk mencukur rambutnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Qoyyim bahwa mencukur rambut bayi dan bersedekah senilai dengan timbangannya adalah sunnah yang dilakukan oleh baginda Nabi Muhammad Saw:

وَزَنَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ شَعَرَ حَسَنِ وَحُسَيْنٍ، فَتَصَدَّقَتْ بِرَبْتِهِ فِضَّةً

“Fatimah Binti Rasulullah SAW (setelah melahirkan Hasan dan Husain) mencukur rambut Hasan dan Husain kemudian ia bersedekah dengan perak seberat timbangan rambutnya. (Imam al-Tirmidzi, Juz IV, p.99).

Pemberian Nama Yang Baik

Ibnu Qoyyim berpendapat setelah anak lahir orang tua harus memberikan nama yang baik yang dicintai oleh Allah dan Rasulnya, kepada buah hati dan bukan nama yang buruk. Pendapat tersebut senada dengan apa yang di jelaskan oleh Fuad Nashori dengan mengatakan “disebutnya nama kita oleh orang lain sama dengan hadirnya stimulasi kepada kita. Bila seseorang memiliki nama yang baik, maka ia menerima stimulasi yang baik secara terus menerus dan pada gilirannya mempersepsi dirinya sebagai seorang yang baik, memiliki sifat-sifat kebaikan, atau tertuntut untuk bertindak positif. Sebaliknya, seseorang dengan nama yang buruk, seperti *harb* (perang) atau *murrah* (bakhil), maka ia selalu menerima stimulasi yang buruk (Fuad Nashori, 2003, p.140). Nasih Ulwan juga berpendapat bahwa “Nama adalah sebuah doa dari kedua orang tuanya yang akan mempengaruhi kepribadian anak (Nasih Ulwan, 2016, p.144).

Menyusui hingga berusia dua tahun

Setelah memberi nama yang baik menurut Ibnu Qoyyim orang tua menyusui anak-anak mereka hingga usian dua tahun. sebagaimana yang di sampaikan oleh Adnan Hasan Shalih Baharits, Allah memerintahkan kepada ibu untuk menyusui bayinya yang telah diberikan Allah kepadanya. Allah menentukan waktu penyusuan selama dua tahun, tetapi boleh juga menyapi sebelum berumur dua tahun. Yang paling utama adalah menyusui selama dua tahun penuh. Jika mengandalkan susu kaleng biasanya anak akan mudah terkena penyakit dibandingkan yang diberi ASI (Hasan Shalih Baharits, 2007, p.30-31). Manfaat kenapa Allah dan Rasulullah menyuruh seorang ibu menyusui sampai genap usia dua tahun dan kenapa ASI ibu lebih baik ketimbang memberikan susu kaleng kepada bayi, di antaranya; aspek gizi, aspek kekebalan tubuh, aspek psikologis, dan aspek kecerdasan (Ria Riksani, 2013, p.53).

Mengkhitan

Khitan merupakan nama tempat (*ismu mahal*), yaitu bagian kulit yang tersisa setelah dipotong. Khitan juga adalah nama suatu perbuatan (*ismu fi'il*) yang dilakukan oleh tukang khitan. Dalam ajaran Islam, khitan sudah merupakan suatu ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw sebagai kelanjutan dari millah atau ajaran Nabi Ibrahim As. Menurut kedokteran ada beberapa manfaat khitan (sunat) itu bagi kesehatan seperti sebuah penelitian menunjukkan seseorang yang dikhitan jarang tertular infeksi atau mengalami penyakit kelamin (Arief Mansjoer, dkk, 2000, p.56).

Materi pendidikan bagi anak usia 0-2 tahun menurut Ibnu Qoyyim yang dijelaskan di atas senada dengan penelitian yang di tulis oleh Janet Currie (2001) dengan judul, *Early Childhood Education Programs*. Jurnal ini menyimpulkan bahwa setiap stimulus yang diberikan kepada anak seperti memberi gizi yang baik dan mendidik anak dengan berbagai macam permainan edukatif sangatlah memberi pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan menurut Ibnu Qoyyim materi pendidikan yang dapat diberikan kepada anak diusia 0-2 tahun dengan memberikan perhatian pada anak melalui stimulus atau rangsangan individu yaitu; *pertama*, mendzankan di telinga kanan dan Iqomah ditelinga kiri, *kedua*, men-*takhnik*, *ketiga*, mengaqiqah, *keempat*, mencukur rambut, *kelima*, memberi nama yang baik, *keenam*, menyusui hingga berusia dua tahun, dan mengkhitan. Serta Pendidikan menurut Ibnu Qayyim tersebut sangat memberi pengaruh terhadap perkembangan potensi anak baik moral-agama, sosial, fisik maupun kognitifnya.

Daftar Rujukan

- Al-Jauziyah Qayyim Ibnu,(1320 H). *Ighasatul Lahfan min Mashidis Syaithan*, Kairo : Daar Ibnul Jauzi.
- _____, (2004). *Kunci Kebahagiaan*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Akbar Media Eka Sarana, Jakarta.
- _____, (2011). *Raudhatul al-Muhibbin, Wa Nuzhat al-Musyataqin*, karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang telah terbit 2011, yang diterjemahkan oleh Fuad Syaifudin Nur. Dengan judul *Raudhatul Muhibbin: Taman Orang-Orang yang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*, Jakarta: Qisthi Press.

- Al-Albani Nashiruddin M, *Ringkasan Shahih Muslim*, Penerjrmah Ma'ruf Abdul Jalil, Ahmad Junaidi, Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010.
- Atabik Ahmad dan Burhanuddin Ahmad, "Konsep Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Anak. Jurnal Elementari, Vol.3 No. 2 Juli-Desember, 2015.
- An-Nahrawi Abdurrahman, (1989). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro.
- Al-Qur'anul Karim, (2011). *Tarjamah Tafsiriyah*. Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy.
- Baharits Shalih Hasan Adnan, (2007). *Masuliyatul Abilmuslimin fi Tarbiyati Waladi Fi Marhalati Aththufulah* karya Adnan Hasan Shalih Baharits, yang diterjemahkan oleh Drs. Sihabuddin. Dengan judul *Mendidik Anak Laki-Laki*, Jakarta: Gema Insani.
- Djiwandoro Wuryani Esti Sri, (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Departemen Agama RI, (2007). *Alqur'an dan Terjemahan*. Bandung: Syaamil Qur'an.
- Fadillah Muhammad, (2012). *Desai Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teori Dan Praktek*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Garner Horward, (1999). *Intelligece Reframed: Multiple Intelligences*, New York: Basic Books.
- Hasan Maimunah, (2011). *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Jogjakarta: DIVA Press.
- Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, (2001). *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*, terjemahan Muzaidi Hasbullah. Jakarta: Al-Kautsar.
- Hasan Shalih Baharits Adnan, (2007). *Masuliyatul Abilmuslimin fi Tarbiyati Waladi Fi* yang diterjemahkan oleh Drs. Sihabuddin. Dengan judul *Mendidik Anak Laki-Laki*, Jakarta: Gema Insani.
- Hamzah Rifkiawan Arief, (2016). dengan Judul Penelitian, *Pendidikan Prenatal Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Potensi Anak* (Studi Kitab *Tuhfah al-Maudūd bi Ahkāmī al-Maulūd*), Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- <http://kisahmuslim.com/3588-biografi-ibnul-qayyim-al-jauziyah.html>. di akses pada tanggal 27 Desember 2017.
- Horward Garner, (1999) *Intelligece Reframed: Multiple Intelligences*, New York: Basic Books.
- Imam al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* , Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.t..
- Janet Currie, (2001). Early Childhood Education Programs. *Jurnal of education*, Vol. 15, No. 2, 213-238.
- Mansur, (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Cet. III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, (2001). *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- _____, (2014). *Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Moleong Lexy, (2004). *Motodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mussen Henry Paul, dkk, (1988). *Perkembangan dan Kepribadian anak*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nuryatno Agus Muh dkk, (2009). *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga.

- Fuad Nashori, (2003). *Potensi-Potensi Manusia Seri Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ningsih Ayu Diah, (2000). *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Larasati.
- Suprihatiningrum Jamil, (2013). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke-10, Bandung: Alfabeta.
- Ulwan Nasih Abdullah, (2006). *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami*, Terj. Rohina M. Nor, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Uhbiyati Nur, (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Insani.
- Yusuf Syamsu dan Sugandhi M Nani, (2011). *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rajawali Press.